

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sampai saat ini *health literacy* masih menjadi masalah baik di negara maju maupun berkembang. Di Indonesia, data mengenai tingkat *health literacy* masyarakat masih terbatas. Meski demikian, terdapat fakta-fakta yang menggambarkan kondisi yang terkait dengan *health literacy* yang rendah. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, standar hidup layak.

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.”Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2011 adalah 0,617. Nilai ini membuat Indonesia berada di peringkat ke-124 dari 187 negara dan berada di bawah nilai rata-rata daerah Asia Timur dan Pasifik” (UNDP, 2011).

“Dewasa ini, peran *health literacy* makin penting dalam bidang promosi kesehatan karena sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. *health literacy* yang tinggi akan membuat masyarakat memiliki kontrol yang lebih besar atas kesehatan mereka serta memungkinkan masyarakat untuk

menggunakan informasi kesehatan dalam meningkatkan dan mempertahankan kesehatan mereka” (Nutbeam, 2008).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *health literacy* yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, bahasa, etnis, pendapatan, akses informasi kesehatan, dan akses pelayanan kesehatan (White, 2008). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karina di klinik dokter keluarga pada tahun 2012 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat *health literacy* menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat *health literacy* rendah yaitu 98 orang (72,6 %), sedangkan 37 orang responden (27,4 %) memiliki tingkat *health literacy* yang tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nazmi, dkk pada tahun 2014 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *health literacy* di pelayanan kesehatan menunjukkan hasil bahwa usia dan pendidikan merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi *health literacy* di fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu ada juga faktor yang mempengaruhi yaitu etnis/ras, status sosio ekonomi, status perumahan, akulturasi dan kebahagiaan.

Kehamilan merupakan waktu transisi, yakni suatu masa antar kehidupan sebelum memiliki anak yang sekarang berada dalam kandungan dan kehidupan nanti setelah anak tersebut lahir. Perubahan status yang radikal ini dipertimbangkan sebagai suatu krisis disertai periode tertentu untuk menjalani proses persiapan psikologis yang secara normal sudah ada selama kehamilan dan mengalami puncaknya pada saat bayi lahir. (Icemi & Wahyu, 2013)

Kehamilan merupakan kondisi yang harus dijaga bukan hanya untuk ibu tapi juga untuk calon bayinya. Janin secara total bergantung pada ibu untuk semua kebutuhannya. Untuk memastikan bahwa janin mendapatkan awal yang baik, penting bagi ibu untuk menjaga kesehatannya yang meliputi makanan, olahraga ringan, istirahat dan rajin melakukan pemeriksaan ANC. Ibu harus melaksanakan pemeriksaan antenatal paling sedikit 4x, satu kali kunjungan pada trimester I, satu kali kunjungan pada trimester II dan dua kali kunjungan pada trimester III (Sarwono, 2002).

K1 (Kunjungan baru ibu hamil) yaitu kunjungan ibu hamil yang pertama kali pada masa kehamilan. Data cakupan K1 di bawah 70% (dibandingkan jumlah sasaran ibu hamil dalam kurun waktu satu tahun) menunjukkan keterjangkauan pelayanan antenatal yang rendah, yang mungkin disebabkan oleh pola pelayanan yang belum cukup aktif. Rendahnya K1 menunjukkan bahwa akses petugas kepada ibu masih perlu ditingkatkan.

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 15% dari seluruh wanita yang hamil akan berkembang menjadi komplikasi atau masalah yang bisa menjadi fatal. Oleh karena itu, ibu harus rajin melakukan kunjungan ANC. Untuk mencapai semua itu diharapkan ibu memiliki *health literacy* yang tinggi yaitu kemampuan dalam mengakses informasi kesehatan, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan. Orang dengan *health literacy* yang kurang akan memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara menangani penyakit dan kebiasaan mempromosikan kesehatan, memiliki status kesehatan yang rendah, kurang menggunakan sarana untuk pencegahan

penyakit, lebih sering masuk rumah sakit, serta memiliki kesehatan yang buruk. “Kurangnya *health literacy* sering dikaitkan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan, status minoritas, imigran, dan usia tua” (Nielsen-Bohlman, 2004).

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap beberapa pasien di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo perilaku ibu dalam memeriksakan kehamilannya belum memenuhi standar. Di dapatkan dari hasil wawancara pada pasien yang mengatakan usia kandungannya sudah memasuki bulan ke 6 dan baru 1 kali melakukan pemeriksaan ANC, alasannya karena sudah memasuki kehamilan kedua dan kehamilan yang sebelumnya hanya baik-baik saja. Ada pula ibu hamil yang sudah mencapai 8 bulan namun baru 1 kali memeriksakan kehamilannya yang harusnya pada usia kehamilan tersebut sudah melakukan kunjungan yang ke 3 atau 4. Dan ada juga usia kehamilan yang sudah mendekati kelahiran baru 3 kali memeriksakan kehamilannya harusnya di usia kandungan yang sudah mendekati partus harus sudah memeriksakan kehamilan untuk yang ke 4 kalinya alasannya karena sudah beberapa kali memeriksakan kehamilannya tidak terdapat masalah, meski demikian ibu hamil itu harus tetap melakukan kontrol secara rutin walaupun kondisinya tidak menunjukkan adanya masalah.

Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa masih minim ibu hamil untuk memeriksakan kesehatannya selama kehamilan padahal kunjungan ANC tersebut sangat berpengaruh untuk kesehatan ibu hamil dan bayi yang ada dalam kandungan. Apabila ibu memiliki risiko yang tinggi selama

kehamilannya akan sangat membahayakan kondisinya bahkan efeknya bisa sampai menyebabkan kematian. Untuk itu ibu harus tersebut rajin melakukan kunjungan maka ia akan mengetahui perawatan yang perlu dijalani untuk mencegah terjadinya komplikasi pada ibu tersebut maupun calon bayinya.

Berdasarkan uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Health Literacy* Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Hasil observasi awal terhadap beberapa pasien di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo perilaku ibu dalam memeriksakan kehamilannya belum memenuhi standar pemeriksaan yang cukup.
2. Hasil wawancara pada pasien yang mengatakan usia kandungannya sudah memasuki bulan ke 6 dan baru 1 kali melakukan pemeriksaan ANC, alasannya karena sudah memasuki kehamilan kedua dan kehamilan yang sebelumnya hanya baik-baik saja. Ada pula ibu hamil yang sudah mencapai 8 bulan namun baru 1 kali memeriksakan kehamilannya yang harusnya pada usia kehamilan tersebut sudah melakukan kunjungan yang ke 3 atau 4. Dan ada juga usia kehamilan yang sudah mendekati kelahiran baru 3 kali memeriksakan kehamilannya harusnya di usia kandungan yang sudah mendekati partus harus sudah memeriksakan kehamilan untuk yang ke 4 kalinya alasannya karena sudah beberapa kali memeriksakan kehamilannya tidak terdapat masalah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Health Literacy Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo*”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Health Literacy* Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

##### 1. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat *health literacy* pada ibu hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.
- b. Menganalisis pengaruh usia terhadap tingkat *health literacy* pada ibu hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.
- c. Menganalisis pengaruh bahasa terhadap tingkat *health literacy* pada ibu hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.
- d. Menganalisis pengaruh etnis terhadap tingkat *health literacy* pada ibu hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.
- e. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap tingkat *health literacy* pada ibu hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.

- f. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap tingkat *health literacy* pada ibu hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.
- g. Menganalisis pengaruh pekerjaan terhadap tingkat *health literacy* pada ibu hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.
- h. Menganalisis faktor akses pelayanan kesehatan terhadap tingkat *health literacy* di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.
- i. Menganalisis faktor akses informasi kesehatan terhadap tingkat *health literacy* pada ibu hamil di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang manajemen keperawatan khususnya berkaitan tentang *Health Literacy*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi petugas kesehatan**

Sebagai masukan atau informasi untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan agar tingkat *health literacy* dapat tercapai dengan maksimal khususnya pada ibu hamil di Kota Gorontalo.

#### **2) Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai bahan referensi untuk bahan penelitian-penelitian selanjutnya, dan bisa dijadikan sebagai pedoman ataupun masukan bagi pendidikan kesehatan maupun promosi kesehatan.

3) Bagi pembaca

Memberikan informasi kepada masyarakat terutama ibu hamil tentang peningkatan *health literacy* agar derajat kesehatan maksimal dapat tercapai.